

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan makna sabar pada guru pendamping anak autis, berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

Adapun pokok-pokok pembahasan yang diteliti adalah sebagai berikut:

A. Makna Sabar pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin.

Dari penelitian yang dilakukan kepada tiga orang subjek diketahui bahwa subjek L memaknai sabar dengan menerima kondisi anak, dan dapat menahan emosi. R memaknai kesabaran juga menerima kondisi anak tetap berusaha mengubah anak berperilaku baik, peka dan mau merespon, serta percaya bahwa Allah memberikan yang terbaik, dalam hal ini R memaknai kesabaran termasuk dalam aspek religiusitas yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama,¹ R meyakini bahwa Allah memberikan anak O untuk didampingi R adalah yang terbaik dan Allah percaya kepada R. Terakhir subjek RM memaknai kesabaran juga dengan menerima dengan kondisi anak, dan dengan membuat anak merasa nyaman terlebih dahulu hingga anak juga menerima dengan guru pendampingnya serta mau mentaati pendampingnya, adapun membuat anak merasa nyaman ini termasuk dari aspek emosi

¹M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati. S. *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 169.

yaitu cinta. Cinta kasih ibarat fundamental pendidikan secara keseluruhan tanpa curahan kasih, pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan. Pendidikan tanpa cinta akan menjadi kering dan bahkan tidak menarik.² Dalam hal ini subjek RM terlebih dulu membuat anak merasa nyaman terhadap RM, yang menjadikan anak lebih mudah untuk diatur dan perlahan anak berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

Setiap anak terlahir dengan kondisi-kondisi yang berbeda, ada anak yang terlahir dengan kondisi yang normal, ada juga anak yang terlahir dengan membawa kelainan-kelainan fisik maupun mental. Anak dengan kelainan fisik atau mental disebut anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis.

Autis dideskripsikan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan gangguan berbahasa serta gangguan perilaku³ yang merupakan gangguan neurologis berat, mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain disekitarnya secara wajar, umumnya mereka mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Sikap tersebut seperti menarik diri tidak menjalin komunikasi, berbicara sendiri, menyanyi sendiri tanpa sebab, dan berputar-putar tanpa alasan.⁴ Ada berbagai

²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1998), 421.

³Anjali Sastry dan Blandise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, (Cerebon: Pustaka Belajar, 2012), 1.

⁴Nur Afuana Had y, Wahyuni dan Wahyu Purwaningsih, “ Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik Dan Terapi Musik Murrotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di SLB Autis Kota Surakarta,” Vol. 9 No. 2, Agustus 2012, 72.

faktor yang menyebabkan seseorang autisme, yaitu faktor pra-natal. Seperti halnya subjek L setelah berkomunikasi dengan orang tua J bahwa penyebab mempunyai anak autisme yaitu karena J anak pertama dan dianjurkan dokter untuk makan-makanan yang banyak mengandung protein, dan ibu menginginkan yang terbaik untuk anak pertamanya maka ibu J, banyak mengonsumsi tinggi protein yang keseringan makan ikan laut. Selain itu faktor lingkungan juga menyebabkan autisme seperti subjek L yang mengatakan bahwa ibu J dulunya sewaktu J dalam kandungan juga makan nasi yang didalam pemanas nasinya sudah mulai mengelupas dan menjadi tercampur nasi dengan bahan kimia. Adapun subjek R dan subjek RM tidak mengetahui apa penyebab anak O dan A menjadi autisme.

Autisme memiliki karakteristik khusus yaitu:

1. Tidak memiliki kemampuan dalam berinteraksi baik verbal maupun nonverbal, seperti tidak memiliki kontak mata atau kontak mesra dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan kontak mata atau kontak mesra yaitu anak autisme umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orang tua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
2. Selektif berlebihan terhadap rangsangan, anak autisme diantaranya sangat selektif terhadap rangsangan, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orang tuanya.

Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.

3. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-gepak tangan, memukul-mukul kepala, mengigit jari tangan ketika merasa kesal atau merasa panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
4. Ketersendirian yang ekstrim. anak autis umumnya senang main sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
5. Melakukan gerakan tubuh yang khas. Seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari ke meja.⁵

Adapun autis mempunyai bagian-bagian, seperti autis ringan sedang dan berat. Autis yang tergolong ringan adalah tidak menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberi sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka yang datar. Autis sedang merupakan autis yang masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak member respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan

⁵Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jakarta: PT luxima Metro Media, 2013), 12-13

tetapi masih bisa dikendalikan. Dan untuk Anak autis berat yaitu anak yang menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis berat ini memukul-mukul kepala ketembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua mencegah, namun anak tidak memberi respon dan tetap melakukannya, bahkan kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.⁶

Adapun autis disini yaitu tergolong autis berat yang mana anak suka memukul orang yang ada disekitarnya, berkeliling lapangan sampai kelelahan seperti yang pernah dikatakan informan bahwa subjek A suka keliling lapangan dari awal masuk kelas sampai jam istirahat. Sebagaimana juga yang dialami J yaitu J suka keliling-keliling di dalam kelas tidak mau duduk sampai J kelelahan dan setelah lelah J kembali berkeliling-keliling kelas. Adapun O juga suka berkeliling kantor, lemari yang ada dikantor dibuka dan semua di berantakannya, lalu berkeliling kembali menuju lemari-lemari yang lain sampai anak lelah.

Tentunya dalam hal seperti ini tidak mudah bagi seorang pendamping anak autis, yaitu guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang memberikan layanan pembelajaran yang sesuai bagi anak

⁶www.dosenpendidikan.com/autisme-pengertian-jenis-tingkatan/, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.

berkebutuhan khusus sehingga dapat menyesuaikan dengan teman sebayanya di kelas reguler.⁷ Dalam pendampingan ini, guru pendamping memerlukan kerja keras dan kesabaran agar perilaku anak dapat terkontrol. Adapun Zuhaili menyatakan bahwa sabar merupakan kekuatan dalam jiwa (*quwwat fi al-nafs*) yang mendorong untuk menghadapi kesulitan dan berusaha.⁸ Imam ghazali menyebut sabar sebagai suatu keunikan manusia sebagai khalifah Allah. Sabar merupakan suatu yang dinamik. Dengan sifatnya yang dinamik, sabar bukan sesuatu yang bersifat pasif. Sabar bukanlah tunduk dan patuh tanpa perlawanan dan usaha melainkan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang baik.⁹

Adapun Prof . Quraish shihab memberikan penjabaran yang lain dari tiga kata sabar yakni kata ‘‘Menahan’’, lahir makna konsisten atau bertahan’’, karena yang bertahan-menahan pandangannya pada suatu sikap, seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai sabar; yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *Mashburah*. Dari makna kedua lahir kata *Shubr* yang berarti puncak sesuatu. Sedangkan dari makna ketiga muncul kata *Al-shubrah* yakni batu yang kokoh lagi

⁷Nurul Chomza, Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta, ‘‘*Skripsi*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 34

⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 448.

kasar atau potongan besi.¹⁰ Ketiga makna tersebut dapat saling berkaitan, yaitu pelakunya manusia. Seseorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekokohan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.¹¹

Menurut syari'at Islam bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu melawan dan mengekang hawa nafsunya ketika marah, seperti sabda Rasulullah SAW :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ

الْغَضَبِ

Artinya: *Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat. Akan tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah." (Shahih Bukari dan Muslim.*

Dari hadist diatas nabi mengecam perbuatan marah, karena marah adalah perbuatan setan, dan orang marah sesungguhnya orang yang sedang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kestabilan jiwanya, sehingga semakin kuat tenaga dia keluarkan untuk

¹⁰Ernawati, "Pemikiran Tallal Alie Turfe Tantang Sabar Sebagai Terapi Meredam Gelisah Hati Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental" *Skripsi*, (Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2009), 15

¹¹Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Volume 38, No. 2, Desember 2011, 216.

melampiaskan kemarahannya sesungguhnya semakin menunjukkan kelemahan jiwanya.¹²

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam mengajarkan juga apabila seseorang marah hendaklah ia diam, seperti sabda beliau Shallallahu'alaihi wa sallam:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِذَا

غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ (حديث

رواه احمد)

Artinya: dari Ibnu Abbas r.a: Rasulullah saw. Bersabda: apabila salah seorang di antara kamu sekalian marah, maka hendaklah diam. (H.R. Ahmad)

Diam adalah cara yang ampuh untuk meredakan kemarahan, dengan diam orang memiliki peluang untuk merenung dengan menggunakan akal sehatnya, karena orang marah itu dia sedang mengikuti panggilan hawa nafsunya dan mengesampingkan panggilan akal sehatnya.¹³

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna sabar pada guru pendamping dimana subjek L merasa marah dan hampir menyerah dengan kondisi dan keadaan anak, namun setelah L terus mencoba dan berusaha lalu mendapatkan perubahan positif dari J, L kembali bersemangat untuk merubahnya karena menurut L jika ada

¹²Juwarih, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 122

¹³Juwarih, *Hadist Tarbawi*, 124

perubahan positif walaupun itu hanya sedikit L merasa puas. Adapun subjek R awalnya juga hampir menyerah dengan keadaan anak yang susah dikendalikan seperti suka ngerebut makanan temannya dan suka masuk ke kantor dan ngambil benda-benda yang ada di kantor. Dan subjek RM tidak menyerah pada keadaan anak A, tapi RM menyeluhkan karena teman-teman A tidak bisa diam dan ribut di kelas sehingga A teriak-teriak. Dari hasil wawancara subjek L, R, dan RM sepakat bahwa kesabaran sangatlah penting dalam mendampingi anak autis. Karena mendampingi anak autis disekolah inklusi merupakan tanggung jawab bagi guru pendamping. Ketika sabar, psikologi yang dirasakan mereka adalah respon yang positif. Jika seseorang tidak bisa bersabar akan apa yang sedang dihadapinya maka tingkat emosionalnya akan naik dan tidak stabil hingga keluarlah perilaku negatif terhadap guru pendampingnya. Berbeda dengan orang yang mampu sabar ia mampu mengontrol emosi dalam dirinya dan yakin akan bisa merubah anak dampingannya menjadi baik.

Sabar adalah separuh dari iman, rahasia kebahagiaan manusia, sumber kekuatan dikala tertimpa cobaan, bekal seorang mukmin saat terjadi beragam bencana dan fitnah yang berkelanjutan, dan senjata orang sufi dalam melawan hawa nafsunya, membawanya untuk konsisten dalam menjalankan syariat Allah, dan menjaganya dalam keterjerumusan ke dalam jurang kebinasaan dan kesesatan.¹⁴

¹⁴Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", *Skripsi*,

Bastaman berpendapat bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna, makna dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar.

Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan.¹⁵ Dalam surat Al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah ayat 153)*¹⁶

Ayat ini menyebutkan bahwa kondisi sabar dapat digunakan sebagai suatu usaha untuk memecahkan masalah (*Problem solving*).¹⁷ Sabar mempunyai berbagai macam makna, yaitu pengendalian diri, menerima kapahitan hidup tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai ujian.¹⁸

Pada aspek pengendalian diri, hal ini dapat dilihat pada subjek L bahwa ketika anak L yaitu J menarik-narik kerudung L dan memukul

(FakultasPsikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2009), 12.

¹⁵Aliah B. Purwakanian Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 454.

¹⁶ Muhammad Said, *Tafsir al-Qur'an At-Tibyan*, (Bandung: PT Alma'arif, 2000). 51

¹⁷Aliah B. Purwakanian Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 455.

¹⁸Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Volume 38, No. 2, Desember 2011, 220.

L, L tetap tenang dengan memegang tangan J dan menatap mata J hingga J menurut. Adapun R ketika anak O mau makan-makanan ringan ketika belajar dan masuk kelas kemudian R tidak menurutnya O menginjak-nginjak dinding dan benda-benda disekitarnya, namun R berusaha untuk tenang dengan memegang kaki O dan berbicara perlahan pada O hingga O menurutnya. Dan subjek RM ketika anak A memukul-mukul RM, RM juga berusaha untuk tenang dengan memegang tangan A dan berbicara dengan A sambil menatap mata A hingga A menurutnya.

Bekerja keras, pada aspek ini subjek L memang pekerja keras, hal ini juga disampaikan oleh guru pamong pendamping anak autis bahwa L jika usaha yang pertama gagal untuk anak maka L mencari usaha lain atau bertanya pada guru pamong. Untuk subjek R dikatakan oleh guru pamong bahwa R kurang adanya keberanian dalam mengambil suatu keputusan hingga hasilnya kurang maksimal dalam pendampingan dan untuk subjek RM juga sama dengan subjek L mereka memang pekerja keras namun cara subjek RM dengan membuat anak merasa nyaman terlebih dahulu pada subjek RM hingga anak mudah menurut ketika subjek RM memerintahkannya pada anak.

B. Proses Mencapai Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin.

Sabar merupakan suatu yang dinamik. Dengan sifatnya yang dinamik, sabar bukan sesuatu yang bersifat pasif. Sabar bukanlah tunduk dan patuh tanpa perlawanan dan usaha melainkan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang baik.¹⁹

Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu Kesadaran individu, kesadaran individu dalam kehidupan sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan. Secara umum ketiga subjek menyadari bahwa anak autis adalah anak yang telah diberikan oleh Allah untuk orang tuanya yang menjadi ladang amal bagi orang tuanya. Ketiga subjek juga percaya bahwa anak autis mempunyai masa depan oleh karena itu ketiga subjek bertanggung jawab agar bisa mengubah anak autis menjadi anak pada umumnya walau perubahannya tidak secara langsung dan cepat.

Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, dan tanggung jawab. Subjek L awalnya kaget mendampingi anak autis, karena kata L teori dan praktek itu berbeda, tapi setelah berjalannya waktu L menerima dengan kondisi anak dan merasa sepi ketika anak tidak masuk sekolah. adapun R juga merasa terkejut apalagi R tidak pernah belajar tentang anak autis, pernah R menyeluh pada pamong, lalu diberi pamong

¹⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) 449

pengarahan hingga R melanjutkan tugasnya mendampingi anak autis. Dan seperti L dan R, RM juga terkejut dengan anak dampungannya karena RM juga tidak pernah menemui anak autis RM bingung, setelah shering-shering sama teman-teman pendamping RM bertahan hingga anak A sekarang naik kelas 4 dan perubahannya jauh berbeda dari dulunya.

Kemauan, manusia dengan kemauan..²⁰ Ketiga subjek awalnya cuma mencoba dengan menjadi pendamping di sekolah SDN gadang 2, dan salah satu dari subjek yaitu L yang kuliah jurusan pendidikan anak luar biasa juga seperti itu, awalnya sebelum kuliah L sudah menjadi guru pendamping dan diutus dari sekolah oleh biaya pemerintah dari situ baru L belajar tentang anak berkebutuhan khusus. Yang awalnya mencoba hingga jadilah ketiga subjek bertanggung jawab, seperti juga yang pernah dikatakan subjek RM bahwa awalnya menjadi pendamping memang mencoba apalagi subjek RM waktu kuliah jurusan pendidikan Agama Islam bukan mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus.

Hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning) sebagai keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.²¹ Subjek L awalnya menjadi pendamping hanya mencoba dan penasaran, karena kerja L sebagai pendamping bagus maka L diutus

²⁰Beti Setiawati, "Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis," *Skripsi*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2009), 14

²¹Beti Setiawati, "Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis," *Skripsi*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2009), 15

oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi luar biasa, hingga L merasa memang tugas L untuk merubah anak dan L merasa punya tanggung jawab yang besar. Adapun R awalnya hanya mencoba karena R ingin ada pekerjaan sebelum lulus kuliah namun setelah berjalannya waktu R mulai menyayangi anak dan merasa bertanggung jawab juga terhadap anak. Dan RM awalnya tidak lain juga mencoba karena kemauan aja, setelah berjalannya waktu RM juga merasa menjadi pendamping adalah amanah kepala sekolah dan pamong telah mempercayakan padanya hingga RM bertahan dan dapat mengubah perilaku anak. Ketika ketiga subjek ditanya apa yang mendorong untuk menjadi pendamping jawabannya tidak lain adalah tanggung jawab dan mereka berkata bahwa anak autis juga punya masa depan dan mereka juga mau seperti anak pada umumnya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa ketiga subjek sangatlah sabar karena mereka punya tanggung jawab untuk hal itu, mereka menyayangi anak itu, mereka pantang menyerah untuk mengubah anak autis untuk kebaikan anak dimasa yang akan datang. subjek L mengatakan bahwa ketika anak itu mempunyai sedikit perubahan maka subjek L akan puas dan merasa termotivasi kembali untuk mengubahnya. Subjek R mengatakan bahwa R sudah nyaman dan sayang dengan anak. Dan subjek RM mengatakan bahwa RM merasa tanggung jawab dan juga merasa sayang dianggap seperti anak sendiri.